

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut, UU RI NO.24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kejadian longsorlahan sebagian diawali oleh curah hujan yang lebat, karena keadaan hutan yang gundul yang berubah menjadi tegalan menjadi sorotan utama sebagai penyebab turunya ketahanan material lereng terhadap meningkatnya tekanan air yang timbul dari infiltrasi air hujan (Vera Sadarviana, 2008). Smith, 1996 dalam (Suwarno, 2004) Longsorlahan adalah gerakan menuruni lereng dari batuan dan tanah yang tergelincir sepanjang permukaan. Longsorlahan ini selalu berasosiasi dengan gangguan dari keseimbangan hubungan yang ada antara tekanan dan kekuatan dalam material di atas lereng. Hubungan antara tekanan dan kekuatan adalah ditentukan oleh faktor-faktor seperti ketinggian dan kecuraman lereng dan kerapatan, kekuatan kohesi dan pergeseran material di atas lereng.

Menurut (KBBI, 2011) lereng adalah suatu medan atau bidang yang permukaan atau letaknya miring. (Priyono dan Kuswaji, 2010) Proses longsorlahan dikendalikan oleh sifat morfologi bentuk lahan (relief) dan sifat material batuan dan atau tanah, kejadian longsorlahan sering kali terjadi pada suatu lereng yang dulunya pernah mengalami longsor sehingga pemahaman urutan pembentukan bentuk lahan menjadi sangat penting. Davis, 1934 (Priyono dan Kuswaji, 2010) Mengemukakan bahwa proses geomorfologi sebagai agen erosi bertanggung jawab terhadap perubahan bentuk lahan. Penyelidikan tentang bahaya dan kemungkinan bahaya longsorlahan hingga akhir dekade ini masih menjadi perhatian utama oleh komunitas penelitian dunia.

Penelitian yang dilakukan terletak di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Secara administratif Kecamatan Cilongok terdiri dari 20 Desa yaitu Desa Bantuanten, Desa Kasegeran, Desa Jatisaba, Desa Panusupan, Desa Cipete, Desa Pejogol, Desa Pagaraji, Desa Sudimara, Desa Cilongok, Desa Cikidang, Desa

Pernasidi, Desa Langgongsari, Desa Rancamaya, Desa Panembangan, Desa Karanglo, Desa Kalisari, Desa Karangtengah, Desa Sambirata, Desa Gunung Lurah, Desa Sokawera.

Topografi Kecamatan Cilongok relatif berbukit, mulai dari desa paling utara (Desa Karangtengah) sampai desa paling selatan (Desa Jatisaba). Sedangkan wilayah Kecamatan Cilongok yang memiliki wilayah datar tanpa ada perbukitan yaitu Desa Sudimara. Ketinggian rata-rata Kecamatan Cilongok dari permukaan laut adalah 225 mdpl, ketinggian tempat di Kecamatan Cilongok berdasarkan profil melintang dari selatan ke utara yaitu berkisar antara 99 mdpl hingga 2012 mdpl. Profil melintang dari barat ke timur, ketinggian tempat di Kecamatan Cilongok berkisar antara 197 mdpl hingga 244 mdpl. Di wilayah ini sering dijumpai rekahan-rekahan tanah dan longsoran-longsoran kecil, terutama pada musim penghujan, berdasarkan data yang diperoleh dari Bapepda Kabupaten Banyumas, curah hujan di Kecamatan Cilongok juga tergolong tinggi, kurang lebih 5,835 mm/tahun (BPS, 2016)

Luas wilayah Kecamatan Cilongok adalah 105,34 km², sekitar 7,93 % dari luas wilayah Kabupaten Banyumas (1327,59 km²). Hutan Negara adalah penggunaan lahan terluas di Kecamatan Cilongok (28,57%), sedangkan penggunaan lahan terluas berikutnya adalah perkebunan rakyat (23,07%). Adapun penggunaan lahan untuk wilayah lain-lain (11,75%), pekarangan/bangunan (11,20%), pengairan sederhana (8,38%), tegalan/kebun (6,75%), tadah hujan (4,15%), pengairan 1/2 teknis (4,12%), pengairan teknis (2,11%), dan yang paling terkecil adalah penggunaan lahan untuk kolam (0,41%) (BPS, 2021)

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang sangat rawan terhadap longsor (BPBD, 2011). Longsorlahan ini cenderung meningkat dan memerlukan penanganan dari pemerintah setempat. Pada tahun 2021 tercatat 102 kejadian longsor, salah satunya gerakan tanah terjadi di Desa Jatisaba, dan Desa Gununglurah yang mengakibatkan akses jalan terhambat (BPBD Nasional, 2021).

Desa Jatisaba dan Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Pada tanggal 17 november 2021 mengalami pergerakan tanah yang mengakibatkan 2 kejadian longsor lahan di desa Gununglurah. Pada lokasi pertama akses jalan terputus yang menghubungkan Desa Gununglurah dan Desa Sambirata, pada lokasi kedua yang menyebabkan 1 rumah penduduk. Semakin kuat selama musim penghujan sehingga warga yang tinggal di rumah-rumah tersebut meningkatkan kewaspadaan. Pergerakan tanah tersebut terjadi secara alami dalam waktu

yang sangat lama, dan di predisikan akan terjadi berkelanjutan. Hal ini karena pergeseran tanah tersebut adalah merupakan tipe rayapan sehingga pergerakannya pelan namun dapat merusak bangunan utama yang terbuat dari tembok (BPBD Kabupaten Banyumas, 2021).

Pada tahun 2022 tercatat 2 kejadian longsorlahan di Kecamatan Cilongok, terjadi di Desa Jatisaba Grumbul Banyuputih dan RT.01/01. Pada tanggal 13 oktober 2022 Desa Jatisaba Grumbul Banyuputih RT. 08/04 Kecamatan Cilongok sekita pukul 04:00 terjadi retakan pada jalan yang diakibatkan hujan deras seharian terus menerus, dan menyebabkan jalan inpres yang menghubungkan Kecamatan Cilongok menuju Kecamatan Purwojati menjadi terhambat (BPBD Kabupaten Banyumas, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kelas kerawanan longsorlahan di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui kelas kerawanan longsorlahan di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Informasi kondisi fisik alam, sebaran longsorlahan di daerah penelitian
2. Pemahaman masyarakat terhadap kondisi lingkungan, juga memberikan masukan kepada masyarakat tentang pengelolaan lahan yang terdapat pada daerah longsor.
3. Sebagai ilmu pengetahuan guna menambah konsep dari teori-teori tentang analisis kelas kerawanan longsorlahan.